

Peran media digital dalam penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa

Zulfadhli Annur

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250605110218@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Media digital, moderasi beragama, mahasiswa, literasi digital, toleransi

Keywords:

Digital media, religious moderation, students, digital literacy, tolerance

ABSTRAK

Cara siswa memahami dan menerapkan ajaran agama telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana media digital dapat membantu siswa mempraktikkan moderasi beragama sekaligus mengidentifikasi hambatan dan solusi potensial. Tinjauan pustaka kualitatif digunakan sebagai pendekatan penelitian, dengan meneliti berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan topik media digital dan moderasi beragama. Temuan menunjukkan bahwa media digital sangat penting untuk mempromosikan cita-cita toleran, menciptakan forum diskusi, dan meningkatkan tingkat literasi digital siswa. Namun demikian, ada sejumlah kekurangan pada media digital, termasuk penyebaran ujaran kebencian, radikalisme, dan hoaks. Oleh karena itu, untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman agama yang moderat, literasi digital dan praktik pembelajaran berbasis digital harus diperkuat.

ABSTRACT

The way pupils comprehend and apply religious teachings has changed significantly as a result of the advancement of digital technologies. The purpose of this study is to examine how digital media can help students practice religious moderation while identifying obstacles and potential solutions. A qualitative literature review was employed as the research approach, examining numerous scholarly publications pertinent to the topic of digital media and religious moderation. The findings show that digital media is crucial for promoting tolerant ideals, creating forums for discussion, and raising students' level of digital literacy. Nevertheless, there are a number of drawbacks to digital media, including the proliferation of hate speech, radicalism, and hoaxes. Therefore, to help pupils develop a moderate grasp of religion, digital literacy and digital-based instructional practices must be strengthened.

Pendahuluan

Komunikasi dan interaksi sosial masyarakat, termasuk di bidang pendidikan dan keagamaan, telah diubah oleh kemajuan teknologi digital. Sebagai generasi digital, siswa paling aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai platform lainnya untuk memperoleh informasi dan membangun pemahaman keagamaan (A. S. Anwar et al., 2022). Media digital menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk cara berpikir dan sikap keberagamaan siswa karena keadaan ini.

Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa membutuhkan pendekatan yang mampu menjaga



keharmonisan sosial. Salah satu cara untuk mempertahankan keseimbangan adalah moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap tengah yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan penolakan terhadap sikap radikal dan ekstrem (Hoddin et al., 2023). Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan.

Media saat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial yang membentuk pendapat publik di era digital. Media digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi melalui konten edukatif dan dialog terbuka (Arifin & Aulia, 2023). Media digital, di sisi lain, juga memiliki potensi negatif, termasuk menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme berbasis agama, yang dapat menyebabkan konflik sosial (Ropiah & Hafiz, 2025; Saumantri, 2023). Dengan mempertimbangkan keadaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana moderasi keagamaan siswa diperkuat oleh media digital, serta untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi praktis dalam menghadapi tuntutan era digital.

Media digital yang semakin berkembang telah memiliki dampak yang signifikan terhadap cara siswa memperoleh informasi, termasuk pemahaman mereka tentang ajaran agama. Memiliki akses mudah ke berbagai konten keagamaan di media sosial membuat mereka lebih terbuka untuk berbagai perspektif, tetapi juga membuat mereka terpapar informasi yang salah atau radikal. Oleh karena itu, kemampuan untuk memilah dan memahami informasi secara bijak sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman agama.

Secara psikososial, toleransi beragama menguat ketika ada dukungan lingkungan, kebijakan yang adil, dan kerja sama semua pihak di ekosistem pendidikan. Tiga pendekatan **individual, relasional, dan ideologis** serta kebijakan yang adil bagi semua agama; faktor pendukungnya adalah dengan tergantung tingkat toleransi antarumat di masyarakat, kebijakan pemerintah, dan kerja sama seluruh warga desa, sekolah, kampus. Sikap toleransi dan saling menghargai antarumat beragama diperlukan oleh eksistensi keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan adanya media digital, moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk menjaga keseimbangan, terutama di kalangan mahasiswa, generasi intelektual yang memainkan peran strategis dalam kehidupan social (Fitrotulloh et al., 2024). Namun, internalisasi nilai moderasi beragama masih memerlukan pengawasan dan penguatan literasi digital.

Kajian Terdahulu dan Kesenjangan Penelitian

Studi sebelumnya telah membahas moderasi beragama dalam pendidikan dan masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (A. S. Anwar et al., 2022), media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menanamkan prinsip toleransi dan anti radikalisme di kalangan generasi muda. Selain itu, menurut (Arifin & Aulia, 2023) media digital memiliki peran dalam membentuk opini publik dan juga berfungsi sebagai media yang menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama

Pentingnya literasi digital dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi di era teknologi saat ini semakin ditekankan oleh penelitian tambahan. Menurut (Zahrah,

2022), anak-anak perlu memiliki literasi digital agar dapat menyaring informasi dan mencegah penyebaran radikalisme. Sementara itu, (Prastyo & Inayati, 2022) menunjukkan bahwa meningkatkan literasi digital dapat menghasilkan pola pikir yang lebih moderat dan terbuka.

Tetapi kebanyakan penelitian masih berfokus pada teori atau lingkungan pendidikan tertentu, seperti sekolah atau pesantren. Tidak banyak penelitian yang secara khusus memeriksa hubungan antara media digital dan penguatan moderasi beragama di kalangan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melihat lebih dalam hubungan antara media digital dan moderasi beragama dalam konteks mahasiswa (Amiruddin, 2023)(Mustofa et al., 2023).

Posisi dan Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki posisi penting dalam mengkaji fenomena moderasi beragama di era digital, khususnya di kalangan mahasiswa. Karena mahasiswa terpapar banyak informasi di media digital, mereka rentan terhadap berbagai efek, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media digital dapat digunakan secara optimal untuk mendukung edukasi moderasi beragama (Anggara et al., 2025)(Amiruddin, 2025a).

Selain kebutuhan untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan konstruktif, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan metode untuk meningkatkan moderasi beragama di ruang digital.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengevaluasi bagaimana media digital berkontribusi pada penguatan moderasi beragama di kalangan siswa.
2. Mengidentifikasi masalah yang muncul terkait moderasi beragama saat menggunakan media digital.
3. Menjelaskan metode yang dapat digunakan melalui media digital untuk meningkatkan moderasi beragama.

Pembahasan

Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa

Salah satu ide penting untuk menjaga kehidupan beragama dalam masyarakat yang plural adalah moderasi beragama. Menurut (Basid & Halimi, 2023), moderasi beragama menekankan penghargaan perbedaan dan sikap tidak berlebihan dalam memahami ajaran agama. Karena mahasiswa adalah kelompok intelektual yang memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang toleran, moderasi beragama menjadi sangat penting dalam konteks mereka.

Meskipun penerapannya berbeda, penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang solid tentang moderasi keagamaan. Pengetahuan ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti ceramah, media sosial, seminar, dan lingkungan sosial mereka (Rosi et al., 2025). Hal ini menyiratkan bahwa pemahaman keagamaan siswa sangat dipengaruhi oleh media digital.

Selain itu, siswa bertindak sebagai agen perubahan dengan mempromosikan prinsip-prinsip moderasi beragama. Selain sebagai konsumen informasi, mereka juga merupakan pencipta konten yang memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik di ranah digital.

Peran Media Digital dalam Moderasi Beragama

Media sosial dapat digunakan sebagai sarana internalisasi nilai toleransi dan anti radikalisme karena mampu menjangkau generasi muda secara cepat dan luas, menjadikan media digital sangat strategis untuk mendukung penguatan moderasi beragama (A. S. Anwar et al., 2022).

Media digital juga memungkinkan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda berbicara dengan lebih terbuka. Media digital juga digunakan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti seminar online, diskusi lintas agama, dan penyebaran konten edukatif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya moderasi beragama (Arifin & Aulia, 2023).

Generasi Z, yang merupakan mayoritas pengguna media digital, memiliki potensi besar untuk menyebarkan nilai moderasi melalui konten inovatif dan kreatif. Mereka dapat menyebarkan pesan toleransi dan keberagaman melalui berbagai platform online (A. S. Anwar et al., 2022).

Literasi Digital sebagai Faktor Kunci

Literasi digital adalah komponen penting dalam menghadapi perkembangan media digital. Literasi digital berarti menggunakan teknologi dan memahami, mengevaluasi, dan menyaring informasi secara kritis.

Literasi digital dapat membantu siswa berpikir kritis dan menghindari informasi yang salah (Zahrah, 2022). Mereka juga cenderung tidak terpengaruh oleh konten provokatif. Selain itu, literasi digital juga dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan seperti memberi instruksi, mengadakan diskusi, dan membuat konten digital. Literasi digital terbukti dapat mengubah pola pikir siswa menjadi lebih terbuka dan moderat (Prastyo & Inayati, 2022).

Tantangan Media Digital

Media digital memiliki banyak manfaat, tetapi juga menghadirkan banyak masalah. Salah satu masalah utama adalah penyebaran konten ekstremisme dan radikalisme, yang dapat memengaruhi pemahaman keagamaan siswa (Saumantri, 2023). Selain itu, hoaks dan ujaran kebencian menjadi ancaman besar di dunia digital. Konflik sosial dapat muncul dari informasi yang tidak valid (Ropiah & Hafiz, 2025). Jika tidak dikelola dengan baik, ruang digital juga dapat menjadi tempat polarisasi. Oleh

karena itu, literasi digital harus ditingkatkan dan diawasi agar konten yang beredar di media digital tidak berdampak negatif pada masyarakat.

Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan moderasi beragama. Pengembangan literasi digital berdasarkan nilai moderasi adalah strategi yang efektif. Budaya literasi digital telah terbukti memiliki kemampuan untuk membentuk pola pikir yang lebih santai dan terbuka (Prastyo & Inayati, 2022).

Universitas juga bertanggung jawab untuk mengembangkan inisiatif pendidikan seperti seminar, workshop, dan kampanye digital untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama (Basid & Halimi, 2023).

Sebagai cara untuk membantu menyebarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman, siswa dapat didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan konten positif di media digital.

Konsep Moderasi Beragama dalam Konteks Mahasiswa

Bagi mahasiswa, moderasi beragama berarti toleransi dan proporsionalitas terhadap keberagaman. Sebagai kelompok intelektual, mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan antara pemahaman mereka tentang agama dan realitas sosial yang plural. Moderasi beragama menjadi landasan penting untuk membangun sikap yang menerima dan terbuka terhadap perbedaan dalam situasi ini.

Faktor-faktor seperti lingkungan akademik, interaksi sosial, dan paparan informasi melalui media digital umumnya memengaruhi pemahaman moderasi beragama siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rosi et al., 2025) yang menunjukkan bahwa media sosial adalah salah satu sumber dari mana siswa memperoleh pemahaman moderasi beragama. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun nilai.

Namun, praktik yang konsisten tidak selalu diikuti oleh pemahaman yang baik. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan dan penerapan. Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa, diperlukan pendekatan yang lebih integratif.

Media Digital sebagai Ruang Konstruksi Pemahaman Keagamaan

Media digital telah menjadi ruang baru dalam membentuk pemahaman keagamaan mahasiswa. Berbeda dengan media konvensional, media digital lebih cepat, interaktif, dan luas dalam menjangkau audiens, memungkinkan mahasiswa mengakses berbagai perspektif Keagamaan secara bersamaan.

Karena media sosial dapat menjangkau khalayak luas di kalangan anak muda, media sosial dapat menjadi instrumen yang bermanfaat untuk membangun cita-cita toleransi dan anti-radikalisme (R. N. Anwar, 2025). Selain itu, dengan menyebarkan konten yang informatif dan menarik, media digital dapat memengaruhi opini publik (Arifin&Aulia,2023). Media digital, bagaimanapun, bersifat netral—ia dapat menjadi

media untuk menyebarkan nilai moderasi atau paham radikal. Oleh karena itu, peran siswa baik sebagai pengguna maupun produsen konten sangat penting dalam menentukan jalan cerita keagamaan di ruang digital.

Peran Literasi Digital dalam Membentuk Sikap Moderat

Untuk menghadapi kompleksitas informasi di era digital, literasi digital sangat penting. Literasi digital mencakup kemampuan kognitif untuk memahami dan menganalisis informasi serta kemampuan teknis untuk menggunakan teknologi.

Menurut (Zahrah, 2022), anak-anak perlu memiliki literasi digital agar dapat menyaring informasi dan mencegah penyebaran radikalisme. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan literasi digital yang kuat biasanya lebih selektif dalam memilih informasi.

Selain itu, (Prastyo & Inayati, 2022) menyatakan bahwa literasi digital memiliki kemampuan untuk mendorong pola pikir yang lebih terbuka dan moderat melalui proses pendidikan dan produksi konten digital. Oleh karena itu, literasi digital berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai moderasi beragama selain melindungi dari informasi negatif.

Tantangan dan Risiko Media Digital dalam Moderasi Beragama

Meskipun media digital memiliki potensi besar untuk mendorong moderasi beragama, ada banyak masalah yang perlu diperhatikan. Penyebaran konten ekstremisme dan radikalisme, yang dapat memengaruhi pemahaman keagamaan siswa, merupakan masalah besar (Saumantri, 2023)

Selain itu, hoaks dan ujaran kebencian menjadi ancaman yang signifikan di dunia digital. Konflik sosial dapat muncul dari informasi yang tidak valid (Ropiah & Hafiz, 2025). Adanya algoritma media sosial, yang cenderung menciptakan polarisasi dengan menampilkan konten sesuai dengan preferensi pengguna, memperparah fenomena ini.

Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital bukan hanya tempat untuk berkomunikasi tetapi juga tempat untuk memperjuangkan cerita keagamaan. Oleh karena itu, mahasiswa harus sangat berhati-hati saat menggunakan media digital agar mereka tidak terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan.

Strategi Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Digital

Pengembangan literasi digital berbasis nilai moderasi adalah salah satu strategi yang efektif untuk mendorong moderasi beragama di era digital. Literasi digital dapat membantu siswa menjadi lebih kritis dan memperkuat nilai toleransi Islam yaitu sikap yang melindungi kemanusiaan tanpa meniadakan perbedaan seperti kondisi yang dibanggakan sejarah keemasan Usmaniyah Istanbul. Sultan Muhammad Al-Fateh (Amiruddin, 2025b).

Perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab strategis untuk menciptakan lingkungan akademik yang mendukung moderasi beragama. Kampanye digital, seminar, dan workshop dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajar (Basid & Halimi, 2023).

Media digital akan menjadi cahaya penguat moderasi bila dipakai untuk merangkul, mendidik, dan menyejukkan hati, bukan sekadar membanjiri layar dengan informasi. Media digital tidak hanya tempat untuk mengonsumsi informasi, tetapi juga tempat untuk menciptakan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, siswa harus didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan konten positif yang mengutamakan toleransi dan keberagaman.

Kesimpulan dan Saran

Dalam budaya pluralistik, media digital dapat menjadi alat pendidikan, mempromosikan toleransi, dan mendorong wacana inklusif. Namun, media digital juga memiliki kekurangan, seperti penyebaran radikalisme, ujaran kebencian, dan hoaks, yang dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang agama.

Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan strategi pendidikan yang terintegrasi diperlukan untuk memaksimalkan penggunaan media digital. Sebagai generasi informasi, siswa memiliki tanggung jawab penting selain sebagai pengguna informasi. Mereka juga dapat membuat konten dan menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan menjaga keharmonisan sosial.

Perguruan tinggi diharapkan dapat menawarkan kursus moderasi beragama berbasis internet, seperti workshop, seminar, dan kampanye media sosial yang berkelanjutan. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat belajar menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab, dan berkontribusi aktif dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam lingkungan online.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, M. (2023). User response of learning application Arabic language. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, 1(2), 104–119. <https://repository.uin-malang.ac.id/18557>
- Amiruddin, M. (2025a). Evaluasi Efektifitas Teknologi Dan Media Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. In M. Amiruddin & S. F. Al Fathiyah (Eds.), *Teknologi Dan Media Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 203–219). CV BASYA MEDIA UTAMA.
- Amiruddin, M. (2025b). Konsep Toleransi Seorang Amir: Membaca Pemikiran Sultan Muhammad al-Fatih. In I. Maimunah & R. I. Rosi (Eds.), *Moderasi Beragama di Indonesia Dialektika Wacana Teoritis dan Praktis* (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 228–245). UIN Maliki Press, Malang.
- Anggara, S. A., Jamalain, F., Salam, B., Farih, M., Tabrani, A., Odang, O., Sari, A. P. P., Sanah, S., Wardana, M. A., El Hasany, I. N., Noer, M. A., Amiruddin, M., Fitriyah, M., & Masnun, M. (2025). *Teknologi dan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. 5(8), 3044–3052.
- Anwar, R. N. (2025). Membangun moderasi beragama dalam era digital pada generasi Z di perguruan tinggi umum. *Seminar Pendidikan Agama Islam*, 1–8.

- Arifin, F., & Aulia, F. (2023). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi harmonisasi moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 03(02), 206–217. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>
- Basid, A., & Halimi. (2023). Praktik kehidupan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia. *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan*, 38(1), 11–20. <https://repository.uin-malang.ac.id/19176/>
- Fitrotulloh, M. R., Amirudin, M., & Firdaus, A. M. (2024). Revitalisasi Toleransi Beragama Perspektif Psikologi Multikultural. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 14(3), 96–112. <https://repository.uin-malang.ac.id/18132>
- Hodidin, M. S., Wahidmurni, Basri, & Barizi, A. (2023). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep. *Journal Article*, 12(3), 451–462. <https://repository.uin-malang.ac.id/22161/>
- Mustofa, B., Amiruddin, M., Maghfur, T., & Rosyidah, I. (2023). Peacebuilding education in building religious moderation as a counter radicalism At Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *JPII (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 65. <https://repository.uin-malang.ac.id/15677/>
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 02(06), 665–683. <https://repository.uin-malang.ac.id/10590/>
- Ropiah, S., & Hafiz, S. (2025). Moderasi beragama di ruang digital: Studi kasus pada harmonisasi moderasi beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi. *Action Research Journal Indonesia*, 7(1), 112–125.
- Rosi, R. I., Alfiyah, D., Setiawan, G. R., & Azzehevella, N. N. (2025). Potret moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 6(1), 41–57. <https://repository.uin-malang.ac.id/24258/>
- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi moderasi beragama dalam media sosial. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 03(1), 64–75.
- Zahrah, F. (2022). Moderasi beragama dan mahasiswa: Kajian sistematis review. *Prosiding Mukhtar Pemikiran Mahasiswa Nasional I*, 1(1), 104–115.